

# KONSEP DESA WISATA

Oleh

**D. Purwanggono**

*(Dosen pada Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta)*

## RINGKASAN

Sebagai upaya pengembangan kepariwisataan, “Desa Wisata” telah menjadi salah satu alternatif bentuk pengembangan itu dan nampak mulai diminati. Desa Wisata dikatakan sebagai obyek alternatif ketika masyarakat mulai jenuh dengan obyek-obyek wisata yang ada. Kehidupan desa dengan segala potensinya dan segenap masyarakatnya adalah obyek, namun sekaligus juga subyek atas pengelolaan kepariwisataan di desa itu. Kesadaran masyarakat akan kepemilikan potensi, komitmennya untuk mengadakan “Desa Wisata”, kemampuan mengelolanya, kesanggupan untuk melestarikan lingkungan dalam arti yang tidak sempit merupakan tahapan-tahapan yang harus dilalui bagi keberadaan Desa Wisata.

**Kata Kunci: desa wisata, obyek alternatif.**

## PENDAHULUAN

Desa Wisata dapat dipahami dengan pengertian bahwa di desa itu dapat terjadi kegiatan pariwisata karena adanya daya tarik kehidupan desa dengan karakteristik yang terdapat di dalamnya, termasuk masyarakat yang ada di desa itu. Daya tarik obyek, akses dan amenities menjadi yang melingkupi. Potensi daya tarik budaya, potensi daya tarik alam dengan karakteristiknya masing-masing akan memiliki peluang dengan apa orang diundang sebagai wisatawan guna menikmati daya tarik itu dalam upaya untuk memperoleh pengalaman dan kenangan yang menyenangkan, mengesankan bagi wisatawan.

Ketika suatu desa telah mencanangkan diri untuk menjadikan desa itu adalah “Desa Wisata”, maka

tindakan pengembangannya akan meliputi: menemukan potensi yang akan dikembangkan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat, aspek perekonomian, demikian pula aspek pemberdayaan masyarakat sebagai pihak yang akan mengelola produk-produk yang dikembangkan secara tepat dan bermanfaat. Namun, yang tidak kalah pentingnya adalah penerimaan, kesediaan, atau kesanggupan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pariwisata yang akan diselenggarakan di desa dimana masyarakat itu tinggal.

Dari pengamatan yang selama ini dilakukan tidaklah mudah mengajak, lalu mendidik masyarakat di desa yang telah terbiasa dengan kehidupan pedesaan, bercocok tanam, bertani, berkebun, mengolah lahan sawah atau kebun menjadi pengelola fasilitas/pelayanan yang dibutuhkan oleh wisatawan (produk wisata). Tidaklah mudah pula mengajak

masyarakat dari tidak pernah atau jarang melihat “wisatawan” menjadi pengelola “wisatawan” dengan segala preferensinya. Permasalahan lain adalah kaum terpelajar yang berasal dari desa itu tidak tertarik mengelola desanya, termasuk mengelola kegiatan wisata. Persoalan berikutnya adalah ketika desa itu termasuk di kawasan Gunung Bintang memang potensial untuk dikembangkan menjadi “Desa Wisata” – bagaimanakah dengan “investasi” untuk pengelolaan atraksi, akses, dan amenities? Dan sumber daya manusianya? Belum lagi persoalan pengemas-an produk dan pemasarannya.

Upaya untuk membuat identifikasi permasalahan lalu menemukan jalan keluar sangatlah disarankan untuk dilakukan apabila memang menginginkan eksistensi Desa Wisata berkembang secara dinamis, berdaya dan berhasilguna. Sebab apabila tidak, bisakah dimungkinkan adanya faktor “eksternal” yang bisa mempengaruhi keberadaan Desa Wisata itu – termasuk bidang “investasi”? Atau Desa Wisata itu tidak berkembang?

## PENGEMBANGAN

Seiring dengan perubahan “trend” pariwisata yang lebih mengarah pada “*non-mass tourism*” (pariwisata non massal), maka seiring dengan itu pula keberadaan Desa Wisata dengan segala produk wisatanya yang bernuansa pedesaan dan karakteristiknya serta orisinalitas yang melingkupi desa itu akan memiliki peluang pasar yang tidak kecil, walaupun uang yang dibelanjakan wisatawan termasuk kecil tetapi dapat diterima langsung oleh masyarakat setempat melalui berbagai produk yang

dapat dijual. Salah satu upaya untuk meningkatkan “*expenditure*” (pengeluaran) wisatawan adalah melalui upaya meningkatkan lama tinggal wisatawan di desa itu. Hal ini menuntut adanya diversifikasi produk dan daya tarik yang makin variatif, dan keunikan serta otentisitas yang tidak rendah.

Dengan maksud agar tindakan pengembangan Desa Wisata tidak menimbulkan hal-hal yang bersifat “destruktif”, sangatlah disarankan untuk memperhatikan :

### a. Ciri khas, keaslian yang bersifat lokal

Antara lain dapat ditandai dengan arsitektur bangunan, pola hidup sehari-hari, sikap dan perilaku masyarakat setempat yang mencirikan keaslian-lokal.

### b. Tidak merubah kondisi fisik

Artinya tidak merubah kondisi fisik apapun yang sudah ada di desa itu. Akan tetapi apabila harus ada penambahan pembangunan fisik yang dibutuhkan oleh tindakan pengelolaan kepariwisataan di desa itu hendaknya bersifat sekedar melengkapi saja, misal: toilet, tempat untuk istirahat (*rest area*), jalan setapak, penampungan air, tempat parkir, gardu pintu masuk/gardu pintu keluar.

### c. Tata cara/tata tertib dan adat-istiadat setempat

Dalam pengembangan Desa Wisata perihal akan tata cara atau tata tertib dan adat-istiadat baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, haruslah diindahkan dan ditaati baik oleh masyarakat maupun wisatawan dalam upaya untuk memandu aktivitas wisata di desa agar dampak-dampak negatif dapat

diminimalkan atau bahkan ditiadakan. Mengindahkan menaati perihal dimaksud akan dapat menjadi daya tarik wisata di desa itu.

**d. Keterlibatan masyarakat**

Hendaknya masyarakat menjadi obyek dan sekaligus subyek bagi pengelolaan Desa Wisata dengan segala upaya pengembangannya. Masyarakat harus memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya atas keterlibatannya dalam kegiatan "Desa Wisata" dalam bentuk, misal : pengelolaan obyek dan atraksi wisata, jasa penyediaan kebutuhan makan/minum (*meals*), pemandu wisata, souvenir khas desa, transport di desa dan lain-lain.

**e. Aspek Lingkungan**

Bagaimanapun desa tidak boleh kehilangan "desa"-nya. Artinya dalam pengembangan Desa Wisata harus memperhatikan daya dukung dan daya tampung, termasuk kesiapan masyarakat. Pengembangan yang melampaui daya tampung dan daya dukung akan menimbulkan dampak yang merugikan "lingkungan" baik fisik maupun sosial, budaya, yang pada gilirannya akan merusak daya tarik desa itu sendiri.

**Pendekatan Karakteristik**

Ketika suatu desa telah disepakati, dicanangkan sebagai "Desa Wisata" mestinya di desa itu memiliki potensi daya tarik dengan karakteristik pedesaan yang non-urban. Karakteristik itu akan terwakili oleh kehidupan tradisional dan keunikan-keunikan yang melingkupinya.

Penilaian mendasar untuk pengembangan suatu desa atau kawasan menjadi "Desa Wisata"

hendaknya memperhatikan beberapa hal, antara lain :

- a. Melestarikan warisan budaya masyarakat lokal.
- b. Pengembangan wisata harus dapat memberi manfaat bagi masyarakat setempat.
- c. Memberi pengalaman dan kenangan yang menyenangkan, mengesankan kepada wisatawan.
- d. Pengemasan potensi desa sebagai produk wisata yang dapat laku dijual.

Pendekatan karakteristik mensyaratkan adanya tindakan identifikasi dan pengkajian berbagai hal yang melekat pada desa itu yang memiliki kekhasan yang dapat dikemukakan, seperti:

**a. Karakteristik budaya**

Berbagai hal yang terkait dengan kehidupan budaya, tradisi, adat, kesenian, tata cara kehidupan yang diwarisi secara turun-temurun.

**b. Karakteristik yang ada hubungannya dengan mata pencaharian masyarakat di kawasan atau desa itu**

Yakni kehidupan sehari-hari masyarakat setempat atas pola mata pencaharian yang dilakukannya, misal: sebagai petani, pengrajin, bekerja di kebun.

**c. Karakteristik alam.**

Ciri khas berkenaan dengan lingkungan alam, apakah sungai, gunung, lembah, danau yang memiliki karakteristik yang dapat disampaikan.

**d. Karakteristik bangunan fisik**

Daya tariknya dapat diwakili oleh kondisi fisik bangunan tradisional, seperti: tempat tinggal, fasilitas umum, tempat ibadah, atau bangunan-bangunan fisik lainnya yang tidak ada duanya di tempat atau daerah lain karena keunikannya.

Mengembangkan daya tarik suatu desa tidak diikuti dengan mempertimbangkan karakteristik di atas akan sama dengan memaksakan kehendak sebuah desa menjadi Desa Wisata, disamping akses dan amenitas serta peran masyarakatnya.

### **Pendekatan Budaya**

Seperti telah mengemuka di depan bahwa merubah kebiasaan masyarakat dari menjadi petani, pekerja di kebun, atau pengrajin menjadi pengelola produk wisata tidaklah mudah. Diperlukan berbagai upaya dengan segala ketekunan dan kesabaran untuk membuat masyarakat mampu dan mau mengelola potensi budaya yang ada padanya menjadi produk wisata “laku dijual” tanpa menimbulkan dampak negatif yang akan merusak budaya itu.

Barangkali dijumpai beberapa potensi budaya dalam pengembangan Desa Wisata, seperti: tarian, upacara, tradisi atau ritual. Dan mungkin asset budaya lain yang hanya disajikan dan dipresentasikan pada kesempatan dan kalangan tertentu karena kesakralannya atau sebab lain yang menjadikannya tidak boleh dijual maka hendaknya hal itu dihormati. Namun demikian mestinya ada yang lain yang boleh diperuntukkan bagi kegiatan pariwisata. Alasannya, ketika potensi budaya hanya sebagai daya tarik akan berhenti sebagai potensi saja. Keberadaannya tidak menghasilkan perolehan ekonomis apapun. Memposisikan asset budaya hanya sebagai potensi daya tarik tidaklah tepat, pun kurang dianjurkan. Akan tetapi ketika pariwisata melibatkan asset budaya dibaca secara bisnis, maka anjurannya adalah agar tidak dieksploitasi secara ekonomis belaka tanpa memperhatikan

“lingkungan” dalam arti yang seluas-luasnya. Di sinilah pentingnya tindakan mengelola dan mengembangkan asset budaya untuk pariwisata. Di satu sisi perolehan materi berjalan, di sisi lain lingkungan berkelanjutan.

### **Wisata Berwawasan Lingkungan**

Dalam upaya pengembangan suatu desa menjadi Desa Wisata, pemahaman mengenai wisata berwawasan lingkungan sangatlah mutlak diperlukan. Hal ini lebih diarahkan untuk memenuhi kriteria pengelolaan Desa Wisata, yaitu: tidak meninggalkan aspek otentisitas, orisinalitas, dan karakteristik daya tarik yang dimiliki. Pengelolaannya harus memperhatikan daya dukung dan daya tampung demi keberlangsungan lingkungan. Untuk itulah pengelolaan Desa Wisata dengan kemasan produk-produk wisatanya harus berwawasan lingkungan.

Wisata berwawasan lingkungan secara sederhana bisa diartikan sebagai perjalanan ke suatu kawasan alam yang relatif masih asli dan tidak tercemar dengan minat untuk mempelajari, mengagumi, menikmati pemandangan alam, flora/fauna dan manifestasi budaya setempat. Kegiatan wisata berwawasan lingkungan bisa dilakukan secara perorangan (*free individual traveler*) atau kelompok (*group inclusive tour*). Apabila dilihat dari segi daya tarik wisata yang dinikmatinya, terdapat dua jenis daya tarik wisata yaitu:

- a. Berhubungan dengan alam (*nature related attraction*)
- b. Daya tarik wisata didasarkan atas alam (*nature based tourist attraction*)

Di bawah ini adalah beberapa hal mengenai kegiatan wisata berwawasan lingkungan:

- a. Kegiatan wisata berwawasan lingkungan adalah pariwisata berkelanjutan.
- b. Kegiatan wisata konvensional hendaknya diupayakan untuk memenuhi persyaratan lingkungan yang memadai.
- c. Keberhasilannya harus memberi manfaat ekonomi, sosial, budaya masyarakat local agar mereka mempunyai "greget" karena tergugah untuk melindungi sumber-sumber alam, budaya dalam upaya mengkreasi daya tarik/atraksi yang dapat dikemas menjadi produk wisata.
- d. Wisatawan tidak hanya belajar tentang destinasi tetapi juga belajar bagaimana membantu keberlangsungan karakteristik destinasi sembari melakukan pendalaman pengalaman.
- e. Pariwisata berkelanjutan dapat memberi kesadaran kepada semua pihak termasuk wisatawan untuk meminimalisir polusi, menghemat energi, air, listrik dan memberi respek pada budaya dan tradisi lokal.
- f. Keberhasilan pariwisata tidak ditentukan oleh jumlah pengunjung saja tetapi juga oleh lama tinggal, expenditure, kualitas pengalaman.

Beberapa batasan mengenai wisata berwawasan lingkungan yang telah diungkapkan oleh Low Choy (1998 : 180) mengemukakan bahwa wisata berwawasan lingkungan itu memiliki 5 (lima) prinsip utama, yaitu :

- a. Lingkungan  
Bertumpu pada lingkungan alam dan budaya yang relatif belum tercemar dan terganggu.
- b. Masyarakat  
Dapat memberi manfaat pada lingkungan sosial, ekonomi, budaya

langsung kepada masyarakat – tuan rumah.

- c. Pendidikan dan pengalaman  
Dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya terkait, ada pengalaman dan kesan yang menyenangkan.
- d. Berkelanjutan  
Dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan lingkungan tempat kegiatan, tidak merusak dan tidak menurunkan mutu baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- e. Manajemen  
Dikelola agar dapat menjamin daya hidup jangka panjang bagi lingkungan alam dan budaya terkait di daerah tempat kegiatan, menerapkan cara mengelola yang terbaik untuk menjamin kelangsungan hidup ekonominya.

## **PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA**

Maksudnya adalah pengembangan atraksi wisata "Desa Wisata". Dengan maksud agar Desa Wisata tidak kehilangan nuansa pedesaan, ke"local"an dan keasliannya, maka pengembangan atraksi wisatanya haruslah tidak menyimpang dari perihal ini. Pengembangan itu dapat meliputi :

- a. Pengembangan atraksi wisata yang ada hubungannya dengan mata pencaharian penduduk desa. Misalnya:
  - Menikmati aktivitas wisata bercocok tanam.
  - Menikmati aktivitas wisata berkebun, seperti menderes pohon karet.
  - Menikmati aktivitas wisata berkenaan dengan perikanan dan peternakan.

- b. Pengembangan atraksi wisata yang ada hubungannya dengan kebudayaan masyarakat setempat. Misalnya :
- Menikmati aktivitas wisata yang ada hubungannya dengan kesenian, seperti : seni tari, musik, bela diri dan kriya.
  - Menikmati aktivitas wisata yang ada hubungannya dengan tradisi, adat-istiadat, ritual/upacara, seperti : tradisi ziarah makam leluhur, upacara bersih desa.
- c. Pengembangan atraksi wisata yang ada hubungannya dengan pelestarian alam. Misalnya :
- Menikmati aktivitas wisata menanam pohon.
  - Menikmati aktivitas wisata bersih desa, bersih lingkungan.
- d. Pengembangan atraksi wisata yang ada hubungannya dengan “adventure” dan olahraga. Misalnya :
- Menikmati aktivitas wisata mendaki gunung, jelajah wisata dengan jalan kaki atau dengan moda transport lokal.
  - Menikmati aktivitas wisata bermain sepakbola, gasing, layang-layang.
- Selanjutnya pengembangan atraksi wisata dimaksud dapat dilakukan pula atas pertimbangan momen, durasi dan aktivitas wisata yang dapat dilakukan dengan menunjuk deskripsi obyek daya tarik. Untuk lebih jelasnya perhatikan kolom berikut ini :

**Tabel 1. Kolom Moment, Durasi, dan Aktivitas Wisata**

Deskripsi (Obyek daya tarik)	Moment			Durasi	Aktivitas (Wisata)
	Pagi	Siang	Sore		

**Kelembagaan dan Sistem Pengelolaan**

Sebagaimana yang diharapkan oleh pengelolaan “Desa Wisata” yang selalu mengutamakan keberlangsungan lingkungan atas tindakan kepariwisataan di desa itu dengan tidak meninggalkan nuansa pedesaan, kelokalan dan keasliannya-kehadiran lembaga

pengelola dan sistem pengelolaannya adalah sangat diperlukan. Ketekunan dan kesabaran “lembaga” dalam menghadapi setiap problema aktual kegiatan kepariwisataan “Desa Wisata” merupakan salah satu persyaratan dan kondisi yang harus dipenuhi. Berikutnya adalah penguasaan pengetahuan,

keterampilan (sosial, komunikasi) dan etika yang diperlukan oleh tindakan pengelolaan Desa Wisata. Lembaga pengelola itu akan memiliki identitas diri, alamat dan *contact person* yang bisa dihubungi. Sedangkan beberapa hal di bawah ini akan melingkupi sistem pengelolaannya:

- a. Investasi/pengadaan dana pengelolaan
- b. Pengemasan dan pemasaran produk
- c. Lokasi kegiatan dan setting tata ruang
  - 1) Arena atraksi, "rest area"
  - 2) Pengemasan *route*
  - 3) Tempat parkir
  - 4) Tempat kedatangan/keberangkatan
  - 5) Area belanja
  - 6) Toilet
  - 7) Layanan kesehatan (P3K)
- d. Sistem pengamanan/keamanan
- e. Sumber daya manusia yang mumpuni :
  - 1) Pemandu wisata
  - 2) Pramusaji, penyaji
  - 3) Pengelola produk
  - 4) *Tour operator*
  - 5) Petugas "Tourist Information Services"

Tidak kalah pentingnya dari kelembagaan dan sistem pengelolaannya adalah peran masyarakat lokal yang senantiasa terpandu agar bersikap ramah, "welcomed" dan penuh dengan "hospitality".

## PENUTUP

Kepariwisata dapat dilukiskan sebagai tindakan bepergian seseorang atau sekelompok orang dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud atau tujuan yang melingkupinya. Akibat dari tindakan ini akan menimbulkan adanya:

interaksi, hubungan, saling pengertian antar insani, perasaan, persepsi, tekanan, dan sebagainya. "Desa Wisata" di dalam pengelolaannya juga memiliki akibat seperti itu dan menimbulkan dampak yang positif bagi kesejahteraan masyarakat, peminat pariwisata, serta bagi sosial budaya. Oleh karena itu dalam pengelolaan Desa Wisata seyogyanya aspek atraksi harus benar-benar menjadi daya pikat, pengelolaan produk harus memperhatikan aspek keterandalan, keterpercayaan, tanggap dan simpatik, serta tidak boleh mengabaikan lingkungan dan konservasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, T.N, Wattie, A.M dan Priyadi, B.P. 1996. *Kegiatan Non-Farm di Pedesaan*. Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan.
- Hennig,C., 1999. *Reiselust; Tourismus und Urlaubskultur*. Frankfurt, Suhrkamp.
- Karim,A. 2008. *Kapitalisasi Pariwisata dan Marginalisasi Masyarakat Lokal di Lombok*. Yogyakarta: Genta Press.
- Nasikun. 1997. *Model pariwisata Pedesaan: Pemodelan pariwisata Pedesaan untuk Pembangunan Pedesaan yang Berkelanjutan. Prosiding Pelatihan dan Lokakarya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Soekardjo, RG. 1996. *Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata sebagai*

*Sistemic Linkage*). Jakarta: PT Gramedia.

Page, S.J dan Getz, D. 1997. *The Business of Rural Tourism: International Perspectives*. London: international Thompson Business Press.

Pearce, Douglas. 1987. *Tourist Today. A Geographical Analysis*.

Weiler, B dan Hall, C.M (eds). 1992. *Special Interest Tourism*. London. Bellhaven.

Whellan, Tensie. 1991. *Nature Tourism. Managing for the Environment*. Island Press.